

## Green Inclusion School: Empowering the LSP P1 in Beauty Therapy to Realize a Green and Inclusive School at SLB Negeri Jepon

Noor Rita Syofiyawati <sup>1</sup>, Intan Mustika Noor Sasono Putri <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Doctoral Candidate, Department of Special Education, Faculty of Education, Yogyakarta State University, Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia

<sup>2</sup> Science Teacher, SMP Negeri 2 Sambungmacan, Jl. Raya Sambungmacan No. 45, Sragen, Jawa Tengah 57253, Indonesia

Email : noorrita.2024@student.uny.ac.id

**Abstract:** This study aims to analyze the implementation of the Green Inclusion School concept through the empowerment of the Professional Certification Institute (LSP) P1 in Beauty Therapy as a means to strengthen sustainable and inclusive education at SLB Negeri Jepon. The study employed a mixed-methods approach with a sequential explanatory design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and students with special needs, and analysis of school program documents. The results indicate that strengthening the vocational competencies of students with disabilities through eco-beauty projects based on environmentally friendly products (such as herbal hair masks and natural soaps) not only improved their vocational skills but also fostered environmental awareness and inclusivity values. LSP P1 played a crucial role as a strategic partner in ensuring competency certification and sustainable character development. The Green Inclusion School model proved effective in integrating the principles of inclusive and sustainable education and is aligned with the Sustainable Development Goals (SDGs) points 4 and 12.

**Keywords:** Green Inclusion School, LSP P1, Beauty Therapy, Inclusive Education, SDGs

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep Sekolah Inklusi Hijau melalui pemberdayaan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) P1 Tata Kecantikan sebagai sarana untuk memperkuat pendidikan berkelanjutan dan inklusif di SLB Negeri Jepon. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan desain sequential explanatory. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa berkebutuhan khusus, serta analisis dokumen program sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi vokasional peserta didik disabilitas melalui proyek eco-beauty berbasis produk ramah lingkungan (seperti masker rambut herbal dan sabun alami) tidak hanya meningkatkan keterampilan vokasional mereka, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan dan nilai-nilai inklusivitas. LSP P1 berperan sebagai mitra strategis dalam menjamin sertifikasi kompetensi dan pembentukan karakter keberlanjutan. Model Sekolah Inklusi Hijau terbukti efektif dalam mengintegrasikan prinsip pendidikan inklusif dan berkelanjutan serta selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 4 dan 12.

**Kata kunci:** Sekolah Inklusi Hijau, LSP P1, Tata Kecantikan, Pendidikan Inklusif, SDGs

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan telah menjadi prioritas global yang sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas) dan Tujuan 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Mengintegrasikan inklusivitas dan keberlanjutan ke dalam pendidikan vokasional bagi peserta didik penyandang disabilitas merupakan tantangan mendesak di abad ke-21. Saat ini sekolah luar biasa (SLB) diharapkan tidak hanya memberikan layanan rehabilitasi dan pembelajaran akademik dasar, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup (life skills) dan kesiapan kerja peserta didik melalui praktik vokasional yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan hijau dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan peserta didik (Simsek & Kabapmar, 2010; Cartwright & Hallar, 2018). Riset lainnya

menekankan bahwa program vokasional inklusif dapat meningkatkan partisipasi sosial dan efikasi diri siswa penyandang disabilitas (O'Neil & Egan, 1992; Kurniawati & Nita, 2018). Namun, sebagian besar penelitian mengkaji pendidikan inklusi dan pendidikan lingkungan secara terpisah, dan sangat sedikit yang meneliti bagaimana sistem sertifikasi vokasional berbasis keberlanjutan dapat secara simultan mendorong pembelajaran inklusif dan kompetensi berkelanjutan.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini memperkenalkan Model Sekolah Inklusi Hijau yang diimplementasikan di SLB Negeri Jepon, yang mengintegrasikan pemberdayaan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) P1 Tata Kecantikan dalam kerangka pendidikan inklusif dan berkelanjutan. Model ini menggabungkan proyek eco-beauty dengan sertifikasi kompetensi, sehingga memungkinkan peserta didik penyandang disabilitas mengembangkan kesadaran ekologis sekaligus kompetensi vokasional.

Pertanyaan Penelitian:

- a. Bagaimana konsep Sekolah Inklusi Hijau diimplementasikan melalui pemberdayaan LSP P1 Tata Kecantikan di SLB Negeri Jepon?
- b. Apa dampak pemberdayaan tersebut terhadap kompetensi vokasional peserta didik, kesadaran lingkungan, dan nilai inklusivitas?

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendidikan inklusif dan pendidikan berkelanjutan melalui pengembangan Model Sekolah Inklusi Hijau. Model ini secara unik mengombinasikan pemberdayaan LSP P1 dengan proyek eco-beauty menggunakan bahan alami ramah lingkungan. Pendekatan ganda ini tidak hanya meningkatkan keterampilan vokasional, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis pada peserta didik penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini inovatif karena menerapkan sistem sertifikasi kompetensi LSP P1 di konteks sekolah berkebutuhan khusus, dengan prosedur asesmen adaptif yang tetap menjaga standar profesional nasional. Model ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian SDG 4 dan SDG 12 serta menawarkan kerangka yang dapat direplikasi dan berkelanjutan untuk pendidikan vokasional inklusif.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain mixed-methods sequential explanatory, yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai implementasi Model Sekolah Inklusi Hijau. Tahap kuantitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengukur perubahan kompetensi vokasional peserta didik, diikuti dengan tahap kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman partisipan, faktor kontekstual, serta makna di balik hasil terukur. Desain ini dipilih karena memungkinkan interpretasi lebih mendalam terhadap hasil pembelajaran vokasional di lingkungan sekolah inklusif.

### 2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juni 2025 di SLB Negeri Jepon, Blora, Jawa Tengah, Indonesia. Sekolah ini dipilih karena menyelenggarakan Skema Sertifikasi LSP P1 Tata Kecantikan dan memiliki program vokasional eco-beauty yang telah terintegrasi dengan praktik pendidikan inklusif.

### 2.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik yang mengikuti program vokasional Tata Kecantikan di SLB Negeri Jepon tahun ajaran 2024–2025. Sampel penelitian berjumlah 10 peserta didik penyandang disabilitas, termasuk penyandang disabilitas intelektual ringan (tuna grahita ringan) dan disabilitas fisik ringan (tuna daksa ringan).

2.2.1 Pada komponen kuantitatif, teknik *total sampling* digunakan karena jumlah peserta vokasional relatif terbatas dan seluruhnya memenuhi kriteria inklusi.

2.2.2 Pada komponen kualitatif, teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih partisipan yang dianggap paling kaya informasi, yang terdiri dari:

- a. 5 guru vokasional Tata Kecantikan
- b. 1 asesor LSP P1

- c. peserta didik terpilih yang mewakili variasi kategori disabilitas dan tingkat performa

### 2.3 *Populasi dan Sampel*

Pemilihan peserta didik mengikuti kriteria inklusi sebagai berikut:

- Terdaftar aktif pada kelas vokasional Tata Kecantikan
- Memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam proyek eco-beauty praktis
- Mendapatkan persetujuan orang tua/wali

Pemilihan guru dan asesor dilakukan berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses sertifikasi kompetensi LSP P1.

### 2.4 *Prosedur Penelitian*

Penelitian mengikuti prosedur berurutan sebagai berikut:

#### 2.4.1 **Tahap Persiapan**

- a. Memetakan skema kompetensi LSP P1 yang relevan dengan kegiatan eco-beauty
- b. Mengembangkan bahan ajar dan asesmen adaptif untuk peserta didik penyandang disabilitas
- c. Koordinasi dengan pimpinan sekolah, guru, dan asesor LSP

#### 2.4.2 **Tahap Kuantitatif (Pengukuran Kompetensi Vokasional)**

- a. Melaksanakan pre-test berbasis standar kompetensi LSP P1 (misalnya: persiapan bahan alami, praktik higienitas, formulasi produk)
- b. Pelaksanaan pembelajaran eco-beauty dengan fokus pada produk masker rambut alami, sabun herbal, dan kosmetik ramah lingkungan lainnya
- c. Melaksanakan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi setelah siklus pembelajaran

#### 2.4.3 **Tahap Kualitatif (Eksplorasi dan Validasi)**

- a. Melaksanakan wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan asesor mengenai pengalaman, tantangan, dan persepsi terhadap Model Sekolah Inklusi Hijau
- b. Melakukan observasi partisipatif selama sesi praktik untuk mendokumentasikan perilaku, keterlibatan, kesadaran lingkungan, dan nilai inklusivitas
- c. Mengumpulkan dokumen pendukung, seperti RPP, rubrik asesmen LSP, foto, dan catatan proyek

#### 2.4.4 **Tahap Integrasi**

Menggabungkan temuan kuantitatif dan kualitatif untuk memahami:

- a. bagaimana model diimplementasikan, dan
- b. bagaimana serta mengapa model tersebut memengaruhi keterampilan, kesadaran lingkungan, dan nilai inklusivitas

### 2.5 *Prosedur Penelitian*

Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini:

#### a. **Tes (kuantitatif)**

Untuk mengukur penguasaan kompetensi vokasional peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran. Butir tes diadaptasi dari skema kompetensi resmi LSP P1.

#### b. **Wawancara Mendalam (kualitatif)**

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru, peserta didik, dan asesor guna menggali deskripsi pengalaman dan tantangan kontekstual.

#### c. **Observasi**

Observasi partisipatif digunakan untuk mendokumentasikan interaksi, keterlibatan peserta didik, perilaku ramah lingkungan, dan praktik inklusivitas selama kelas eco-beauty.

#### d. **Analisis Dokumen**

Menganalisis dokumen sekolah, pedoman program, RPP, dan laporan sertifikasi LSP untuk memperkuat keabsahan temuan.

## 2.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan meliputi:

- Lembar Tes Kompetensi Vokasional (berbasis standar LSP P1)
- Lembar Observasi (mencakup keterampilan, sikap, dan perilaku lingkungan)
- Panduan Wawancara (untuk guru, siswa, dan asesor)
- Lembar Telaah Dokumen (mengukur kesesuaian dengan prinsip pendidikan inklusif–berkelanjutan)

Semua instrumen divalidasi melalui expert judgment oleh dua dosen senior pendidikan vokasional dan satu pakar pendidikan inklusif.

## 2.7 Jenis Data

- Data kuantitatif: skor kompetensi vokasional (pre-test dan post-test)
- Data kualitatif: transkrip wawancara, catatan lapangan, rekaman observasi, dan dokumen pendukung

## 2.8 Teknik Analisis Data

### a. Analisis data kuantitatif:

Statistik deskriptif digunakan untuk mengukur persentase peningkatan penguasaan kompetensi. Gain score dihitung untuk menentukan efektivitas pembelajaran berbasis proyek eco-beauty.

### b. Analisis data kualitatif: Menggunakan model Miles & Huberman (1994):

- Reduksi data
- Penyajian data
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kode digunakan untuk mengidentifikasi tema terkait inklusivitas, keberlanjutan, dan pemberdayaan vokasional.

### c. Integrasi mixed-methods:

Temuan dari kedua set data dihubungkan pada tahap interpretasi untuk menjelaskan:

- Bagaimana Model Sekolah Inklusi Hijau diimplementasikan,
- Mengapa serta bagaimana model tersebut memengaruhi kompetensi, kesadaran lingkungan, dan nilai inklusivitas.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil

Temuan penelitian ini disajikan dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai implementasi Model Sekolah Inklusi Hijau di SLB Negeri Jepon. Data kuantitatif diperoleh dari nilai pre-test dan post-test kompetensi, sedangkan data kualitatif berasal dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

#### 3.1.1. Peningkatan Kompetensi Vokasional Peserta Didik

Analisis kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada penguasaan keterampilan vokasional eco-beauty setelah peserta didik mengikuti pembelajaran Tata Kecantikan berbasis produk ramah lingkungan. Kompetensi yang diukur meliputi:

- persiapan bahan kosmetik alami,
- higienitas dan sanitasi,
- formulasi produk dasar, dan
- pengemasan serta pelabelan.

**Tabel 1.** Skor Kompetensi Vokasional Peserta Didik (Pre-Test dan Post-Test)

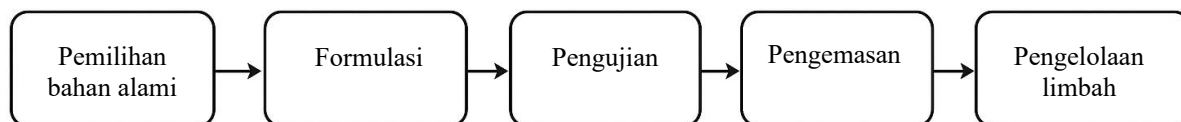
No.	Aspek	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan (%)
1	Persiapan Bahan Alami	62	84	35,48
2	Higienitas dan Sanitasi	58	81	39,65
3	Formulasi Produk	55	78	41,82
4	Pengemasan dan Pelabelan	60	85	41,66
Rata-rata		58,75	82,00	39,52

Data menunjukkan rata-rata peningkatan kompetensi sebesar **39,52%**, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis proyek eco-beauty yang terintegrasi dengan standar LSP P1 secara substansial meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik.

### 3.1.2. Pengembangan Kesadaran Lingkungan

Data hasil observasi menunjukkan peningkatan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan, seperti:

- memilih bahan biodegradable,
- meminimalkan limbah,
- menggunakan kembali wadah,
- membuang residu produksi dengan prosedur ramah lingkungan.



**Gambar 1.** Alur Kerja Proyek Eco-Beauty Peserta Didik

Alur kerja tersebut berhasil meningkatkan wawasan peserta didik mengenai praktik produksi berkelanjutan, mendukung temuan Simsek & Kabapmar (2010) bahwa pembelajaran lingkungan berbasis praktik mampu menumbuhkan keterampilan ilmiah dan kepedulian ekologis

### 3.1.3. Penguatan Nilai Inklusivitas dan Interaksi Sosial

Analisis kualitatif mengungkapkan bahwa proyek eco-beauty meningkatkan:

- komunikasi interpersonal,
- efikasi diri peserta didik,
- kolaborasi antarsesama,
- sikap saling menghargai pada peserta didik dengan ragam disabilitas.

Guru melaporkan bahwa peserta didik dengan disabilitas fisik ringan dapat berpartisipasi aktif pada aktivitas seperti pencampuran bahan dan pelabelan produk. Aktivitas tersebut merupakan bentuk adaptasi vokasional yang konsisten dengan kerangka pendidikan inklusif (O'Neil & Egan, 1992).

## 3.2. Pembahasan

Peningkatan signifikan pada kompetensi vokasional dapat disebabkan oleh karakteristik pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta didik terlibat langsung

dalam tugas vokasional autentik. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh secara optimal melalui pengalaman langsung. Temuan ini mendukung Cartwright & Hallar (2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran sains berbasis praktik meningkatkan kepercayaan diri dan penguasaan keterampilan.

Selaras dengan itu, integrasi standar sertifikasi LSP P1 memastikan bahwa pembelajaran terstruktur, berbasis kompetensi, dan relevan dengan praktik industri. Dengan menggunakan asesmen adaptif, proses sertifikasi menjadi akomodatif bagi peserta didik penyandang disabilitas tanpa menurunkan ekspektasi profesional.

Selain keterampilan, kegiatan eco-beauty menuntut peserta untuk:

- membandingkan bahan alami dengan bahan kimia,
- menerapkan manajemen limbah,
- memahami dampak lingkungan dari proses produksi.

Temuan ini menguatkan argumen Sterling (2014) bahwa keberlanjutan harus terintegrasi dalam praktik sekolah sehari-hari agar dapat memengaruhi perilaku secara bermakna. Dalam penelitian ini, peserta didik mulai memahami tugas vokasional sebagai bagian dari tanggung jawab ekologis — juga sejalan dengan SDG 12.

Kegiatan proyek kolaboratif membutuhkan komunikasi dan pembagian peran antar peserta didik, sehingga memunculkan pembelajaran sosial inklusif. Temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial inklusif (Wehman, 2013), yang menegaskan bahwa interaksi sebaya merupakan faktor penting dalam membangun partisipasi bermakna bagi peserta didik penyandang disabilitas. Inklusi dalam pembelajaran tidak hanya bersifat struktural (belajar dalam ruang yang sama) tetapi juga fungsional — setiap peserta didik dapat berkontribusi sesuai potensi.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Model Sekolah Inklusi Hijau melalui pemberdayaan LSP P1 Tata Kecantikan di SLB Negeri Jepun berhasil mengintegrasikan pendidikan inklusif dengan praktik vokasional berkelanjutan. Model ini memberikan jalur efektif bagi peserta didik penyandang disabilitas untuk mengembangkan kompetensi vokasional tersertifikasi sekaligus menumbuhkan kesadaran lingkungan dan nilai-nilai inklusivitas. Dengan mengintegrasikan proyek eco-beauty ke dalam pelatihan berbasis kompetensi, sekolah mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang sekaligus mudah diakses dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sertifikasi profesi dapat diadaptasi ke konteks pendidikan kebutuhan khusus tanpa mengurangi standar nasional. Integrasi tersebut tidak hanya memperluas akses peserta didik terhadap kualifikasi vokasional yang kredibel, tetapi juga membangun model pembelajaran vokasional hijau-inklusif yang dapat direplikasi. Studi ini memberikan kontribusi terhadap inovasi pendidikan dengan menawarkan kerangka praktis yang mendukung pencapaian SDG 4 dan SDG 12, sekaligus memosisikan keberlanjutan dan inklusivitas sebagai dua pilar terhubung dalam pembelajaran abad ke-21.

Upaya lanjutan disarankan untuk memfokuskan pada perluasan bidang eco-vocational, penguatan kemitraan dengan industri, dan peningkatan mekanisme asesmen adaptif guna semakin mendukung keberagaman peserta didik. Model Sekolah Inklusi Hijau menyediakan fondasi bagi pengembangan pendidikan vokasional yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada keterampilan bagi peserta didik penyandang disabilitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. J. (1973). *Building a foundation for evaluation of instruction in higher education and continuing education* (Doctoral dissertation). Retrieved from <http://www.ohiolink.edu/etd/>
- Biswas, S. (2008). *Dopamine D3 receptor: A neuroprotective treatment target in Parkinson's disease*. Retrieved from ProQuest Digital Dissertations. (AAT 3295214)
- Cartwright, T. J., & Hallar, B. (2018). Taking risks with a growth mindset: Long-term influence of an elementary pre-service after-school science practicum. *International Journal of Science Education*, 40(3), 348–370.

- Helfer, M. E., Kempe, R. S., & Krugman, R. D. (1997). *The battered child* (5th ed.). University of Chicago Press.
- Kurniawati, I. D., & Nita, S. (2018). Media pembelajaran berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa. *DoubleClick: Journal of Computer and Information Technology*, 1(2), 68–75.
- O'Neil, J. M., & Egan, J. (1992). Men's and women's gender role journeys: A metaphor for healing, transition, and transformation. In B. R. Wainrib (Ed.), *Gender issues across the life cycle* (pp. 107–123). Springer.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1978). *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Depdikbud.
- Simsek, P., & Kabapmar, K. (2010). The effects of inquiry-based learning on the elementary students' conceptual understanding of matter, scientific process skills and science attitudes. In *World Conference on Educational Sciences*, Bahcesehir University, 4–8 February 2010. Istanbul, Turkey: Elsevier.
- Sterling, S. (2014). Sustainable education: Re-visioning learning and change. *Journal of Education for Sustainable Development*, 8(1), 17–28.
- UNESCO. (2020). *Inclusive and sustainable education: A framework for action*. UNESCO Publishing.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1990). PT Armas Duta Jaya.
- Wehman, P. (2013). Transition from school to work: Where are we and where do we need to go? *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 36(1), 58–66.
- Sarker, M. N. I. (2017). Inclusive Technical and Vocational Education and Training (TVET): An approach for skill development. *International Journal of Vocational and Technical Education*, 9(2), 10–17.